

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bukan hanya sekedar menanamkan pengetahuan, namun juga membantu siswa mengembangkan nilai-nilai akhlak mereka. Penanaman pengetahuan, penanaman, dan penanaman nilai adalah tiga tujuan dasar pendidikan. Dengan demikian, pendidikan dapat dikonseptualisasikan sebagai proses transformasi nilai untuk membentuk kepribadian siswa dalam segala aspek.¹

Menurut UU No. 20/2003, pasal 3, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Uraian ini sejalan dengan peran dan tujuan pendidikan di Indonesia.²

Islam sangat menjunjung tinggi nilai moralitas, seperti yang terlihat dalam hadis Nabi Muhammad SAW, yang berbunyi, “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.”³ Seseorang yang berakhlak tinggi akan menunjukkan perasaan dan tindakan yang positif. Namun jika ia memiliki akhlak yang buruk, ia akan menghadapi tantangan dan ketidakpuasan baik dari sisi baik maupun buruk.

¹ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dala Al-Qur'an*, Bandung: Alfabeta, 2009, Hal 2

² UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, pasal 3

³ Fatihuddin dan Abul Yasin, *Himpunan Hadits Teladan Sohih Muslim*, Surabaya: Terbit Terang, 2010, Hal 133

menghadapi tantangan dan ketidakpuasan, yang terwujud dalam tindakan dan perasaan.

Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah untuk menanamkan nilai-nilai akhlak agar pada akhirnya menghasilkan individu-individu yang berakhlak, baik pria maupun wanita, yang memiliki hati murni, prinsip-prinsip lurus, maupun standar akhlak yang tinggi, kemauan yang kuat, pemahaman akan kewajiban dan bagaimana menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia, kemampuan untuk membedakan kebenaran dari kesalahan, selain itu yang paling penting-menolak untuk terlibat dalam perilaku yang bejat dan selalu ingat kepada Allah dalam setiap tindakan yang dilakukan.⁴ Karena kita hidup bersama dengan orang lain, setiap orang harus diajari perilaku yang sesuai. Mengajarkan sikap dan perilaku positif kepada anak-anak di usia muda sangat penting bagi semua orang.

Akhlak sering sekali disinggung Allah SWT pada Al-Qur'an oleh sebab itu akhlak sangat begitu penting bagi manusia. Allah SWT menyatakan dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21 bahwa di antara umat manusia, Nabi Muhammad adalah teladan moral yang ideal:⁵

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Menurut penafsiran Jalalain terhadap ayat sebelumnya, tindakan dan karakter Nabi Muhammad SAW di kehidupan sehari-harinya menjadi teladan bagi

⁴ Moh Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 29.

⁵ KEMENAG RI, Al-Qur'an QS. Al-Ahzab/33:21

umat manusia. Contohnya adalah kesediaannya untuk berperang, ketabahannya, dan kesabarannya, yang masing-masing digunakan dalam konteks yang tepat.⁶

Pembentukan akhlak mulia merupakan tujuan utama pendidikan, sebanding dengan amanat Nabi Muhammad SAW, yaitu agar meningkatkan akhlak pada manusia, sebagaimana dibuktikan dalam hadisnya:⁷

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله: *إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ*

Namun, kenyataannya, pada masa ini ada banyak masalah krisis moral yang serius, khususnya pada generasi penerus dan pada anak kecil. Beberapa masalah lainnya termasuk tidak menghormati orang tua, kurangnya kasih sayang terhadap generasi muda, ketidakjujuran, mengambil barang milik orang lain, dan ketidaktaatan kepada orang tua.

Pentingnya pembentukan akhlak mulia di dalam pendidikan menjadi semakin relevan dan mendesak untuk mengatasi krisis akhlak yang ada di kalangan generasi muda. Pendidikan yang berfokus pada pembentukan akhlak mulia dapat memberikan solusi dalam menghadapi tantangan akhlak yang dihadapi saat ini, dan dengan demikian, mencapai tujuan pendidikan yang sebenarnya dalam menyempurnakan akhlak manusia.

Disini orang tua memainkan peran yang signifikan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak-anak mereka dan membantu mereka bertindak

⁶ Jalaluddin Al Mahalli, *Jalaluddin As Suyuti, Tafsir Jalalain, terj. Bahrin Abu Bakar* (Bandung: 2017), hal. 507

⁷ HR. Al Baihaqi, dishahihkan Al Albani dalam *Silsilah Ash Shahihah*, no. 45.

dengan baik. Keluarga memiliki efek formatif pada seseorang, yang pada gilirannya berdampak pada masyarakat luas. Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk masyarakat.⁸ Namun, keadaan dapat berubah menjadi berbeda jika orang tua meninggal, jika orang tua tidak memiliki kehidupan memuaskan di rumah, atau jika orang tua tidak dapat membesarkan anak-anak mereka karena berbagai alasan, seperti masalah sosial atau ekonomi. Anak-anak mungkin mengalami guncangan karena hal ini, yang dapat menurunkan harga diri mereka dan membuat mereka merasa rendah diri. Mereka bahkan mungkin mulai bertingkah karena mereka percaya tidak ada yang mengawasi mereka lagi.

Untuk mencegah kemerosotan akhlak pada anak-anak, tanggung jawab tersebut tidak hanya berada pada satu lapisan masyarakat, tetapi juga harus dipikul oleh seluruh lapisan masyarakat termasuk pemerintah. Semua pihak memiliki peran penting dalam mengasuh, mendidik, memberikan kasih sayang, dan merawat anak-anak dengan baik. Dalam konteks ini, panti asuhan menjadi salah satu tempat yang bisa menampung anak-anak yang membutuhkan perhatian dan didikan untuk menanamkan nilai nilai akhlak kepada mereka.

Panti Asuhan Muhammadiyah Nuruddin, terletak di Kelayan B, Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, berdiri pada tanggal 16 Desember 2016. Panti asuhan ini yang dimiliki Lembaga Anak Perserikatan Muhammadiyah Kota Banjarmasin, yang secara khusus memberikan

⁸ Abdul Latif, Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan, (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 19.

prioritas kepada anak perempuan. Dengan kapasitas menampung 20 anak asuh, panti asuhan ini menerima anak-anak baik dari luar daerah maupun setempat.⁹

Penulis melihat bahwa anak di sana cukup menggambarkan anak yang berakhlak mulia, seperti mandiri, disiplin terutama dalam ibadah, hormat kepada orang tua, dan menjaga lingkungan panti agar tetap bersih. Yang mana sesuai dengan visi Panti Asuhan Muhammadiyah Nuruddin untuk untuk membesarkan generasi baru muslim yang berpengetahuan luas, berperilaku baik, dan berakhlak mulia. Bahkan untuk anak-anak yang memiliki orang tua penuh waktu, tidak semua anak di panti asuhan akan berakhir seperti itu. Hal ini terkait erat dengan cara pengasuh panti asuhan memenuhi kewajiban mereka agar menanamkan nilai-nilai akhlak.¹⁰

Mendidik anak yang diasuh apa lagi berasal dari keluarga yang beragam lebih sulit dari pada mendidik anak sendiri. Namun metode pengasuhan yang digunakan di Panti Asuhan Muhammadiyah Nuruddin mampu membuat akhlak anak menjadi lebih baik ketika mereka tinggal di sana karena diantisipasi akan berpengaruh pada tingkat pengetahuan dan pengalaman tentang nilai akhlak itu sendiri, maka penanaman nilai akhlak tersebut sangat penting. Panti Asuhan Muhammadiyah Nuruddin Banjarmasin berharap bahwa strategi penanaman nilai-nilai akhlak yang diterapkan di sana dapat menjadi panutan bagi panti asuhan lain dalam upaya menanamkan nilai-nilai akhlak yang sama.

⁹Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Kalimantan Selatan, <http://smart.kalselprov.go.id/Welcome/read/773>, di akses tanggal 25 Juli 2023.

¹⁰ Observasi, di panti asuhan muhammadiyah nuruddin, Banjarmasin 25 Juli 2023

Berdasarkan latar belakang tersebut, Penulis ingin melakukan penelitian dengan menggunakan judul "Penanaman Nilai-Nilai Akhlak di Panti Asuhan Muhammadiyah Nuruddin Banjarmasin" Adapun Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang strategi yang digunakan oleh para pengasuh di panti asuhan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak asuhnya. Penelitian ini juga bertujuan untuk memeriksa faktor pendukung serta penghambat dalam proses penanaman nilai-nilai akhlak.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional dapat dipahami sebagai batasan pengetahuan yang menjadi peraturan dalam melakukan penelitian atau melaksanakan kegiatan. Sesuai dengan judul "Penanaman Nilai-Nilai Akhlak di Panti Asuhan Muhammadiyah Nuruddin Banjarmasin" maka didapatkan definisi operasional seperti berikut:

1. Penanaman

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, penanaman ialah cara atau perbuatan seperti menanam, menanami dan menanamkan¹¹ Di sini, yang dimaksud dengan "penanaman" adalah tindakan yang dilakukan oleh pengasuh Panti Asuhan Muhammadiyah Nuruddin Banjarmasin untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak-anak mereka sehingga mereka dapat mengembangkan karakter yang baik.

¹¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* ,(Jakarta: PN Balai Pustaka, 1998), h. 1008.

2. Akhlak

Akhlak adalah karakteristik seseorang yang terlihat jelas dalam tindakannya.¹² Akhlak yang penulis maksud mengacu pada akhlak mulia, yang dimulai dari akhlak kepada Allah, Rasulullah, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.

- a. Akhlak kepada Allah seperti: tawhid, ibadah, syukur, sabar, dan sebagainya.
- b. Akhlak kepada Rasulullah seperti: mengikuti sunnah, membaca shalawat, meneladani akhlak rasulullah, dan mencintai Rasulullah.
- c. Akhlak kepada diri sendiri seperti: menjaga kesehatan, menghargai diri, menuntut ilmu, menjaga kesehatan.
- d. Akhlak kepada orang lain seperti: sopan santun, kejujuran, keadilan, tolong-menolong, menghormati.
- e. Akhlak kepada lingkungan seperti: menjaga kebersihan lingkungan, tidak membuang sampah sembarangan dan sebagainya.

3. Anak Panti

Anak panti yang menjadi subjek penelitian ini adalah anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan Muhammadiyah Nuruddin Banjarmasin. Mereka adalah individu yang secara resmi terdaftar sebagai penghuni tetap panti asuhan tersebut. Anak-anak ini berada di panti karena berbagai alasan, seperti kehilangan orang tua (yatim, piatu, atau yatim piatu) atau berasal dari keluarga yang tidak mampu secara ekonomi.

¹² Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), h.12.

Jadi, yang dimaksud penulis mengenai judul di atas ialah penanaman nilai-nilai akhlak di Panti Asuhan Muhammadiyah Nuruddin Banjarmasin, seperti akhlak terhadap Allah, Rasulullah, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan serta faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai akhlak di Panti Asuhan Muhammadiyah Nuruddin Banjarmasin

C. Fokus Penelitian

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah di atas, fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penanaman nilai-nilai akhlak di Panti Asuhan Muhammadiyah Nuruddin Banjarmasin
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman akhlak di Panti Asuhan Muhammadiyah Nuruddin Banjarmasin

B. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan tujuan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai akhlak di panti asuhan muhammadiyah nuruddin banjarmasin
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman akhlak di Panti Asuhan Muhammadiyah Nuruddin Banjarmasin

C. Signifikasi Penelitian

Berikut ini adalah manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini antara lain:

a. Secara Teoritis:

Penelitian ini secara teoritis akan Hal ini diyakini akan membantu masyarakat untuk mengetahui dan memahami metode yang digunakan oleh pengasuh Panti Asuhan Muhammadiyah Nuruddin Banjarmasin untuk menanamkan nilai akhlak pada anak yatim. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian berikutnya yang punya keterkaitan dengan penelitian ini.

b. Secara praktis

Penelitian berikut memiliki beberapa kegunaan antara lain:

1. Bagi Panti Asuhan Muhammadiyah Nuruddin Banjarmasin. Pengasuh diharapkan dapat memperkuat komitmen mereka dalam melaksanakan kegiatan penanaman nilai-nilai akhlak pada anak yang berada di panti asuhan. Selain itu, hasil pada penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman oleh anak-anak asuh dalam mengamalkan nilai-nilai akhlak pada kehidupan sehari-hari, baik pada saat berada di dalam maupun di luar panti asuhan. Dengan demikian, penelitian ini berperan dalam membentuk pribadi yang baik dan bertanggung jawab untuk anak asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Nuruddin Banjarmasin.
2. Untuk peneliti, penelitian berikut bisa menjadi sumber rujukan atau informasi bagi mahasiswa atau peneliti lain yang tertarik untuk mengeksplorasi topik yang serupa, yaitu penanaman nilai-nilai akhlak oleh

para pengasuh panti asuhan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi kepada panti asuhan Muhammadiyah Nuruddin Banjarmasin, tetapi juga memperkaya pengetahuan dan pemahaman dalam bidang ini secara lebih luas.

D. Penelitian Terdahulu

1. Ayu Oktaviana (2021) dalam skripsinya berjudul "*Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Kepada Anak di Panti Asuhan Kasih Ibu Kecamatan Murung Pudak Kabupaten Tabalong*" menjelaskan mengenai nilai-nilai akhlak yang harus ditanamkan kepada anak-anak di panti asuhan.¹³ Kesamaan antara studi penulis dengan penelitian ini adalah berkaitan dengan anak panti, perbedaannya yakni penelitian penulis ingin mengetahui seperti apa strategi pengasuh panti dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak.
2. Tina Putria (2018) dalam penelitiannya berjudul "*Upaya Pengasuh Panti Asuhan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Panti Asuhan Pesantren Putra Muhammadiyah Kota Kediri)*" membahas mengenai bagaimana para pengasuh di panti asuhan tersebut berusaha menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam. Kemiripan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah berkaitan dengan cara pengasuh panti dalam menanamkan kepada anak panti namun berbeda disini nilai yang dipakai yakni nilai-nilai pada pendidikan Islam

¹³ Ayu Oktaviana. *Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Kepada Anak di Panti Asuhan Kasih Ibu Kecamatan Murung Pudak Kabupaten Tabalong*. (IDR UIN Antasari, 2021).

sedangkan di penelitian penulis nilai-nilai pada akhlak yang mana cakupannya saja sudah berbeda.¹⁴

3. Rois Mustaghfirun Nashrullah (2023) "Peran Pengasuh Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Asuh di Panti Asuhan Insan Berseri Magetan Tahun 2023" Penelitian ini menjelaskan peran pengasuh panti dalam membentuk karakter religius anak, penelitian ini sama-sama menjadikan pengasuh panti sebagai subjek penelitiannya sedangkan perbedaannya ada dalam objek diteliti yang mana di penelitian ini menjadikan karakter religius anak sedangkan penelitian penulis menjadikan nilai-nilai akhlak sebagai objeknya kepada anak.¹⁵

E. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah menyampaikan apa saja gambaran yang ada di skripsi ini secara menyeluruh, setelah itu penulis akan menguraikan berbagai bagian sistem penulisan. Adapun pembagiannya seperti berikut:

BAB I memuat pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, tinjauan penelitian terdahulu, serta sistematika penelitian.

BAB II mencakup kajian teori yang meliputi strategi pengasuh panti dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut.

¹⁴ Tania Putriya. *Upaya Pengasuh Panti Asuhan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Panti Asuhan Pesantren Putra Muhammadiyah Kota Kediri)* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri, 2018).

¹⁵ Rois Mustaghfirun Nashrullah, *Peran Pengasuh Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Asuh di Panti Asuhan Insan Berseri Magetan Tahun 2023*, (Doctoral dissertation, UIN RADEN MAS SAID, 2023).

BAB III berisi tentang metodologi penelitian yang mencakup pendekatan yang digunakan, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV berisi laporan hasil penelitian yang mencakup gambaran singkat lokasi penelitian, presentasi data, dan analisis data.

BAB V merupakan bagian penutup yang mencakup kesimpulan yang ditarik dari hasil penelitian yang telah dilakukan, berdasarkan paparan dalam penelitian, dan juga memberikan saran-saran kepada peneliti serta panti asuhan.